

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Di era globalisasi saat ini membuat perkembangan industri dari tahun ke tahun di berbagai negara mengalami kenaikan dan penurunan secara dinamis. Salah satu negara yang terkena dampak dari perkembangan industri adalah Negara Indonesia. Perusahaan – perusahaan di Indonesia diharapkan dapat mengembangkan modal yang dimiliki, sehingga dapat digunakan untuk kepentingan perusahaan secara maksimal. Modal yang dimiliki oleh perusahaan dapat berasal dari intern atau ekstern perusahaan. Intern perusahaan adalah modal yang disetorkan oleh para pendiri perusahaan tersebut, sedangkan ekstern perusahaan bisa saja saham yang dijual di publik melalui pasar modal atau pun kreditur yang ikut membantu perusahaan untuk menjadi sumber dana perusahaan.

Saham merupakan instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena di dalam saham sendiri menjanjikan keuntungan yang sangat besar. Menurut Darmaji dan Fakhrudin (2012:5) pengertian saham adalah tanda atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Jumlah saham yang beredar di publik dan dimiliki perusahaan dipengaruhi oleh Harga Saham. [1]

Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa (pasar sekunder). Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, harganya semakin naik, sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, harganya semakin bergerak turun. Saham yang memiliki kinerja yang baik meskipun harganya menurun keras karena keadaan pasar yang buruk tidak akan sampai hilang jika kepercayaan pemodal pulih. Apabila siklus ekonomi mulai membaik ataupun hal-hal lain membaik maka harga saham akan kembali naik. Salah satu cara untuk mengatasi penurunan harga saham adalah menahan saham tersebut untuk waktu yang cukup lama sampai keadaan pasar kembali membaik (Pratidina: 2011).[2]

Pada umumnya investor maupun calon investor yang berniat membeli saham suatu perusahaan akan membeli saham yang bernilai tinggi dan menguntungkan dimata calon investor. Tinggi rendahnya nilai saham tercermin pada kinerja keuangan perusahaan yang bisa dievaluasi dengan analisis rasio keuangan berdasarkan data laporan keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan mengakibatkan semakin banyaknya investor yang ingin

memiliki saham perusahaan tersebut, akibatnya harga saham perusahaan tersebut akan bergerak naik, demikian juga sebaliknya.[3]

Naik turunnya saham juga terjadi pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen berkembangnya penjualan kendaraan baik itu roda empat maupun roda dua di Indonesia. Menurut kementerian perindustrian Indonesia industri otomotif mengalami perkembangan yang baik sejak tahun 2015 hingga 2018. Berdasarkan catatan Kemenperin, kinerja industri otomotif di Indonesia semakin melesat, terlihat pula dari jumlah ekspor dalam bentuk komponen kendaraan yang naik hingga 13 kali lipat, dari 6,2 juta *pieces* pada tahun 2016 menjadi 81 juta *pieces* tahun 2017. Bahkan, di pasar Asean saat ini, permintaan dalam bentuk keadaan terpisah atau *completely knock down* (CKD) kian meningkat. Lonjakan pun terjadi pada angka produksi kendaraan bermotor roda empat, dari 1,177 juta unit tahun 2016 menjadi 1,216 juta unit di 2017. Jumlah tersebut diperkuat dengan peningkatan ekspor kendaraan dalam bentuk CBU sebanyak 231 ribu unit tahun 2017 dibanding tahun 2016 sekitar 194 ribu unit. Dari capaian itu, pemerintah menargetkan jumlah produksi di tahun 2020 akan naik menjadi 1,5 juta unit.[4] Perkembangan yang dialami oleh industri otomotif akan menarik perhatian para investor untuk membeli saham dari industri tersebut hal ini dapat menyebabkan harga saham dari industri ini mengalami kenaikan.

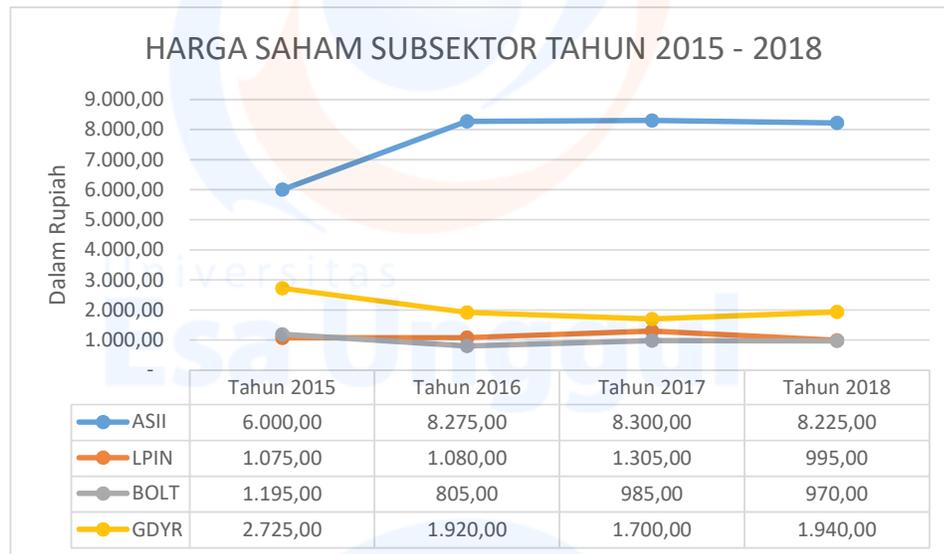
Dalam membuat keputusan para investor memiliki banyak pertimbangan pertimbangan yang mudah mempengaruhi investor yaitu salah satunya adalah informasi yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan gambaran keseluruhan atas kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, rasio keuangan juga merupakan informasi untuk para stakeholder dalam menilai, mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan dan memprediksi kemungkinan yang akan datang. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan dapat menghubungkan berbagai laporan sehingga kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat hasilnya dan dapat diinterpretasikan. Disamping itu juga, efektivitas dan manajemen modal usaha yang diberikan investor merupakan unsur penting dalam perjalanan sebuah perusahaan baik perusahaan jasa atau perusahaan manufaktur, hal ini bertujuan agar sumber daya yang ada sesuai dengan ketentuan yang sudah direncanakan. Penggunaan investasi perusahaan harus dengan efektif agar profitabilitas perusahaan dapat dicapai dengan maksimal. Jika perusahaan tidak mampu mengelola investasinya, maka akan berdampak negatif, bahkan perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Dengan demikian, agar perusahaan dapat mengelola investasinya dengan baik, maka diperlukan alat untuk menganalisisnya yaitu rasio.[5]

Ukuran yang lazim dipakai dalam analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang sering dipakai karena merupakan metode yang paling tepat untuk diterapkan

dalam penilaian kinerja perusahaan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio keuangan berdasarkan aspek-aspek tertentu berdasarkan tujuan analisis yang akan dilakukan dan dari pihak mana analisis tersebut akan dilakukan. Rasio-rasio keuangan diklasifikasikan antara lain seperti rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar.[2]

Harga saham selalu bergerak fluktuatif yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan, harga saham akan naik apabila terjadi kelebihan dalam permintaan sedangkan akan turun apabila terjadi kelebihan dalam penawaran. Investor atau calon investor menilai bahwa harga saham yang selalu mengalami kenaikan di pasar maka mereka berasumsi bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola usahanya. Namun apabila harga saham naik secara terus menerus belum tentu baik, karena mungkin ada masalah portofolio dan menyebabkan harga saham tidak *marketable*. Harga saham yang mahal kurang diminati oleh investor karena kemampuan investor dalam membeli saham tinggi itu terbatas. Harga saham yang baik, yaitu harga saham yang bergerak secara fluktuatif (Purba & Dana, 2015).[6]

Berikut ini perkembangan harga saham yang terjadi sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 di beberapa perusahaan subsektor otomotif dan komponen :



Gambar 1.1 Harga saham Subsektor Otomotif dan Komponen 2015-2018

Dari grafik diatas dapat dilihat harga saham subsektor otomotif dan komponen mengalami penurunan di dari tahun 2015 terhadap 2016 kecuali perusahaan ASII yang justru mengalami kenaikan dan berada di harga yang cukup stabil hingga tahun 2018. Harga saham tertinggi ditempati oleh ASII di tahun 2017 dengan harga Rp. 8.300 dan terendah oleh BOLT di tahun 2016 dengan harga Rp.

805. Perusahaan LPIN, BOLT dan GDYR yang tahun 2016 mengalami penurunan secara bersamaan, perusahaan tersebut pun mengalami penurunan juga di tahun 2018. Hal ini berbanding terbalik dengan data keadaan yang menyebutkan bahwa industri otomotif dan komponen mengalami perkembangan yang baik dan penjualan yang tinggi menurut Kemenperin.

Berdasarkan teori permintaan dan penawaran mengatakan bahwa apabila permintaan tinggi maka akan membuat harga naik. Di sektor otomotif dan komponen dari tahun 2016 – 2018 yang mengalami penjualan yang tinggi seharusnya membuat minat investor lebih tinggi akan saham sektor otomotif akan tetapi hal ini justru membuat harga saham selalu turun. Dengan penjualan dan perkembangan sektor yang baik maka investor akan melihat bahwa investasi yang di tanamkan di sektor tersebut akan lebih menjanjikan untuk menghasilkan *return* yang tinggi. Dengan demikian permintaan akan saham tersebut akan naik dan harga saham juga ikut naik.

Beberapa hal yang mempengaruhi harga saham dapat dilihat dari rasio keuangan yang terjadi di perusahaan tersebut salah satunya yaitu *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki [7]. Berikut merupakan data *Current Ratio* dengan perbandingan harga saham sektor otomotif dan komponen tahun 2015 sampai dengan 2018 :

Tabel 1.1

Tabel perbandingan *Current Ratio* dengan Harga saham subsektor Otomotif dan komponen 2015 – 2018

KODE	Keterangan	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
ASII	CR %	137,93	123,94	122,86	112,63
	PRICE	6.000,00	8.275,00	8.300,00	8.225,00
LPIN	CR %	78,97	71,35	520,65	792,48
	PRICE	1.075,00	1.080,00	1.305,00	995,00
BOLT	CR %	439,10	768,07	312,70	1,80
	PRICE	1.195,00	805,00	985,00	970,00
GDYR	CR %	82,00	86,00	76,00	68,89
	PRICE	2.725,00	1.920,00	1.700,00	1.940,00

Dari tabel diatas dapat dilihat ada beberapa tahun perusahaan sektor otomotif memiliki arah yang berlawanan antara rasio *Current Ratio* dengan harga saham. *Current ratio* merupakan rasio lancar yang memperlihatkan kemampuan aset lancar perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian secara teori jika *Current Ratio* tinggi maka harga saham akan ikut tinggi.

Tetapi dari data tabel 1.1 menunjukkan hubungan yang terbalik dapat dilihat pada tahun 2016 ASII memiliki *Current Ratio* 137,93% dengan harga saham Rp. 6.000 tetapi ketika di tahun 2017 ASII mengalami penurunan *Current Ratio* yaitu berada di angka 123,94% tetapi harga saham ASII justru mengalami kenaikan sebesar Rp. 8.275. Hal ini tidak terjadi hanya kepada ASII akan tetapi perusahaan lainnya pun mengalami hal yang sama yaitu LPIN yang di tahun 2018 mengalami kenaikan *Current Ratio* sebesar 66% dari tahun 2017 akan tetapi justru di tahun 2018 mengalami penurunan harga saham dari tahun 2017 sebesar Rp. 1.305 menjadi Rp. 995 di tahun 2018. Ketidakwajaran antara perbandingan ratio dengan harga saham terjadi di setiap perusahaan sektor otomotif di setiap perusahaan yang ada di tabel sampel diatas.

Selain menggunakan *Current Ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhikewajibannya dapat pula digunakan *Debt To Equity Ratio*. *Debt To Equity Ratio* adalah alat ukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Hal ini juga sangat diperhatikan oleh investor karena biaya hutang lebih kecil daripada ekuitas. Biaya hutang yang lebih kecil daripada ekuitas artinya kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lebih besar, sehingga meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham yang kemudian meningkatkan harga sahamnya[3]. Rasio ini mengukur perbandingan antara hutang dengan ekuitas yang ada di perusahaan berikut *Debt To Equity Ratio* Subsektor otomotif dan komponen tahun 2015 sampai dengan 2018 :

Tabel 1.2

Tabel perbandingan *Debt To Equity Ratio* dengan Harga saham subsektor Otomotif dan komponen 2015 – 2018

KODE	Keterangan	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
ASII	DER	0,94	0,87	0,89	0,67
	PRICE	6.000,00	8.275,00	8.300,00	8225,00
LPIN	DER	1,78	8,26	0,16	0,10
	PRICE	1.075,00	1.080,00	1.305,00	995,00
BOLT	DER	0,21	0,15	0,65	0,78
	PRICE	1.195,00	805,00	985,00	970,00
GDYR	DER	1,15	1,01	1,31	1,32
	PRICE	2725	1920	1700	1940

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa DER sektor otomotif dan komponen berfluktuatif DER tertinggi di tempati oleh LPIN di tahun 2016 dan terendah oleh LPIN di tahun 2018. Nilai tertinggi ditempati oleh perusahaan yang sama akan tetapi ketika nilai DER tertinggi justru harga saham juga semakin tinggi dan ketika DER semakin rendah harga saham justru semakin turun. Hal ini

berbanding tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa ketika DER tinggi maka harga saham akan turun dikarenakan dengan nilai DER yang tinggi akan mengakibatkan kewajiban perusahaan atas beban bunga perusahaan semakin tinggi juga hal ini akan mengakibatkan laba semakin turun dan deviden yang dibagikan pun semakin kecil. Apabila deviden semakin kecil maka permintaan atas saham itu pun menurun dan hal itu mengakibatkan harga perusahaan tersebut menjadi turun. Tetapi melihat data tabel diatas teori tersebut tidak berlaku di beberapa tahun di perusahaan tersebut.

pemegang saham biasa maupun saham preferen) atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan (Syamsuddin:2011). Sudana (2011:22) *Return On Equity* (ROE) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan semakin banyak maka investor memperoleh keuntungan yang semakin besar atas investasi yang dilakukannya. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan semakin efisien perusahaan mengelola dengan modal yang sendiri yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian dari Amanda (2013) dan Kurniawaningsih (2016) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham[1]. Berikut ini tabel perbandingan ROE dengan harga saham subsektor otomotif dan komponen tahun 2015 sampai dengan 2018 :

Tabel 1.3

Tabel perbandingan *Return On Equity Ratio* dengan Harga saham subsektor Otomotif dan komponen 2015 – 2018

KODE	Keterangan	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
ASII	ROE %	12,34	13,08	14,82	16,55
	PRICE	6.000,00	8.275,00	8.300,00	8.225,00
LPIN	ROE %	-15,60	-124,12	82,94	12,47
	PRICE	1.075,00	1.080,00	1.305,00	995,00
BOLT	ROE %	12,84	13,32	13,50	12,51
	PRICE	1.195,00	805,00	985,00	970,00
GDYR	ROE %	-0,20	2,94	-1,67	1,49
	PRICE	2.725,00	1.920,00	1.700,00	1.940,00

Dari Tabel diatas dapat dilihat ROE perusahaan Otomotif dan komponen setiap tahun berfluktuatif. Akan tetapi ada beberapa tahun seluruh perusahaan mengalami hal yang tidak sesuai antara ROE dengan pengaruh terhadap harga saham seperti pada perusahaan ASII ditahun 2018 mengalami kenaikan ROE akan tetapi justru harga sahamnya menjadi turun. Padahal secara teori jika informasi

akan laba naik maka hal ini akan mengakibatkan para investor semakin berminat untuk membeli saham perusahaan tersebut dan menjadikan harga saham naik tetapi hal ini berpengaruh terbalik dimana informasi ROE naik tetapi harga saham justru semakin turun. Selain ASII perusahaan yang mengalami kenaikan yang signifikan terhadap ROE dan harga sahamnya menurun signifikan juga dialami oleh GDYR. Goodyear selaku perusahaan yang menjual ban kendaraan bermotor mengalami kenaikan di tahun 2018 setelah di tahun 2017 mengalami kerugian di tahun 2018 mengalami keuntungan justru harga sahamnya yang di tahun 2017 berada di harga Rp. 2.725 di tahun 2018 turun di harga Rp. 1.920. Dari data diatas maka masih ada kejadian bahwa teori yang mengatakan apabila ROE naik maka Harga Saham pun akan naik itu tidak terjadi di setiap perusahaan di sektor otomotif dan komponen.

Berdasarkan teori signaling maka pasar dan investor akan bereaksi ketika mengetahui informasi mengenai perusahaan, baik itu terkait dengan isu kinerja perusahaan maupun terkait dengan isu lainnya. Sehingga dalam penelitian ini mengambil terkait dengan struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas sebagai informasi yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dikarenakan kinerja perusahaan dapat diukur dari tingkat profit yang dihasilkan apakah manajemen telah mengelola perusahaan itu dengan baik atau tidak. Serta pasar juga akan melihat pertumbuhan perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik atau stabil tentu akan meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan investor tentu akan mengambil perusahaan yang pertumbuhannya baik hal ini yang akan meningkatkan permintaan saham dan nilai perusahaan pun akan meningkat. Sedangkan dalam teori struktur modal maka dengan tingginya nilai hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan maka hal ini akan berpengaruh terhadap deviden yang dibagikan karena kewajiban bunga yang tinggi maka akan menurunkan laba yang dihasilkan dan deviden yang dibagikan pun akan semakin kecil. Hal ini akan menurunkan nilai perusahaan di pasar modal karena kurangnya permintaan dari para investor.

Perusahaan sektor otomotif dan komponen merupakan perusahaan yang memiliki prospek yang cukup bagus di Indonesia dikarenakan semakin berkembangnya suatu negara sehingga kecenderungan untuk memiliki kendaraan bagi setiap orang pun ikut terpacu. Dari hal tersebut maka peningkatan dari industri otomotif dan komponen pun ikut meningkat hal ini menjadi hal yang menarik untuk di teliti bagi peneliti.

Motivasi dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang belum konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham, baik pada tahun yang sama maupun dimasa depan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai dengan 2018”**

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat di identifikasikan masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Ketidakpastian dalam menentukan *return* saham dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham yang cepat naik dan turun.
2. Semakin tinggi *return* yang ditawarkan satu instrument sekuritas maka semakin tinggi kandungan resiko dalam sekuritas bersangkutan (*high return high risk*)
3. Pendapatan perusahaan setiap tahun dapat naik dan turun, oleh sebab itu akan berakibat terhadap pendapatan yang diperoleh oleh pemilik yaitu pemegang saham.
4. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang tinggi belum tentu bisa dikatakan baik karena bisa disebabkan tingginya *Current Ratio* menunjukkan jumlah persediaan yang tinggi dibandingkan taksiran penjualan yang akan datang, sehingga akan menunjukkan kelebihan persediaan serta memperlihatkan bahwa perusahaan tidak bisa memaksimalkan persediaan yang ada.
5. Perusahaan dalam meningkatkan dan mengembangkan usahanya diperlukan modal. Perusahaan akan kesulitan apabila mengandalkan modal sendiri sehingga perusahaan memerlukan suntikan dana dari pihak eksternal salah satunya kreditur dan suntikan dana dari kreditur memiliki resiko yaitu beban bunga.
6. *Return On Equity* memiliki nilai yang rendah menunjukkan atau menggambarkan bahwa perusahaan kurang baik. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya tingkat pengembalian yang diinginkan pemegang saham, maka untuk memenuhi keinginan pemegang saham perusahaan harus melakukan pengembalian modal sesuai dengan jatuh tempo agar ROE tidak rendah.
7. Pinjaman dari kreditur akan menimbulkan beban yaitu bunga yang terus membengkak dan berakibat pada menurunnya pendapatan perusahaan maupun pemilik saham.
8. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* menggambarkan bahwa perusahaan kurang baik dan belum bisa untuk memenuhi kewajiban jangka panjang yaitu membayar pokok utang ditambah beban bunga.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini mengingat keterbatasan waktu serta kemampuan penulis, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah-masalah yang ada:

- 1) Variabel yang digunakan yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)*.
- 2) Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen terdiri dari *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)*.
- 3) Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018
- 4) Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham secara simultan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
- 2) Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
- 3) Apakah terdapat pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
- 4) Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat di identifikasikan masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya *Current Ratio (CR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham secara simultan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh Positif dan signifikan antara *Current Ratio (CR)* terhadap Harga Saham secara parsial.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh Negatif dan signifikan antara *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap Harga saham Secara Parsial.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh positif dan signifikan antara *Return On Equity (ROE)* terhadap Harga Saham secara parsial.

1.5. Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam hal :

1. Bagi Investor

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham di pasar sekunder sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya diperusahaan yang *go public*.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana dibidang keuangan dapat bermanfaat penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan pada masa yang akan mendatang.

3. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pemegang kepentingan untuk dapat dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan atas kebijakan akuntansi yang akan digunakan.